

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TWO STAY TWO STRAY*

DAN HASIL BELAJAR

A. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Rogger,dkk (dalam Huda,2014:29) mengemukakan, “*cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learning in group in which each learner is held accountable for is or her own learning and is motivated to increase the learning of others*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan mendorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Artz dan Newman (dalam Huda,2014:32) mengemukakan Pembelajaran kooperatif sebagai *small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or*

accomplish a common goal. Dari uraian tersebut diartikan kelompok kecil pembelajarata siswa yang bekerjasama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai suatu tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerjasama dalam lingkungan tergantung dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah. Muslim Ibrahim (dalam Rusman, 2013:208).

Pembelajaran kooperatif lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama pada suatu tugas secara bersama-sama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya di dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sedangkan struktur tujuan kooperatif terjadi jika tiap-tiap individu dalam kelompok turut andil, bekerjasama mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika siswa lainnya juga mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil, yang secara sadar dalam sistematis mengembangkan interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar dan pengalaman yang optimal, baik individu maupun kelompok.

2. Unsur-unsur dalam Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif menurut Lie (dalam Sugiyanto, 2010:36-37) adalah sebagai berikut:

a. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui:

- 1) Saling ketergantungan pencapaian tujuan
- 2) Saling ketergantungan dalam menyelesaikan pekerjaan
- 3) Ketergantungan bahan atau sumber untuk menyelesaikan pekerjaan
- 4) Saling ketergantungan peran
- 5) Saling ketergantungan hadiah

b. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog. Dialog tidak hanya dengan guru. Interaksi semacam itu sangat penting karena siswa merasa lebih mudah belajar dari sesamanya. Ini juga mencerminkan konsep pengajaran teman sebaya.

c. Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan sumbangan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual ini yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

d. Keterampilan menjalin hubungan antarpribadi

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antarpribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antarpribadi akan memperoleh teguran dari guru juga dari sesama siswa.

Sedangkan Rusman (2013:208), menjelaskan unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah bertanggung jawab bahwa mereka sehidup sepenangungan bersama.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Saling ketergantungan positif, artinya bahwa keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya.
- 2) Tanggung jawab perseorangan, artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
- 3) Tatap muka, maksudnya bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.
- 4) Komunikasi antar anggota, artinya agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi.
- 5) Evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok

dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya dapat bekerjasama lebih efektif.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam fase atau tahapan didalam model pembelajaran kooperatif Rusman (2012:211) dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

| Fase-fase | Perilaku Guru |
|--|---|
| Fase 1 Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa | Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar. |
| Fase 2 Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan. |
| Fase 3 Mengorganisasikan Siswa ke dalam Kelompok-kelompok Belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing seetiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien. |
| Fase 4 Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Fase 5 Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase 6 Memberikan Penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. menyampaikan materi dan pelaksanaan pembelajaran
- b. membentuk kelompok siswa
- c. memberikan penilaian
- d. memberikan penghargaan.

4. Keuntungan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif

Keuntungan pembelajaran kooperatif menurut Sugiyanto, (2010: 39) di antaranya:

- a. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- b. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
- c. Memudahkan siswa melakukan penyusaian sosial.
- d. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- e. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- f. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- g. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- h. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- i. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- j. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- k. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.

B. Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray*

Pembelajaran kooperatif *two stay two stray* pertama kali dikembangkan oleh Spancer Kagan. Seperti yang telah dijelaskan tentang karakteristik metode pembelajaran kooperatif, metode ini juga pada dasarnya

mengkondisikan siswa untuk bekerjasama dalam satu kelompok kecil dalam memecahkan atau menyelesaikan persoalan. Metode ini juga mengkondisikan seluruh siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan terjadi pemerataan kesempatan dalam mengeluarkan pendapat.

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran yang klasikal, kegiatan pembelajaran sering didominasi oleh beberapa siswa saja, adapun siswa yang pasif dan pasrah pada rekannya yang lebih dominan. Situasi mengakibatkan tidak tercapainya pemerataan tanggung jawab dan kesempatan dalam mengemukakan pendapat karena siswa yang pasif akan terlalu bergantung pada siswa lain yang dominan. Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* setiap siswa dipastikan mendapat kesempatan aktif berperan serta dalam mengemukakan pendapat pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Metode *two stay two stray* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang diterapkan di ruang kelas, dimana setiap siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga dalam kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar disekolah banyak diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Dalam kondisi ini siswa belajar sendiri dan tidak diizinkan melihat pekerjaan orang lain. Padahal dalam kehidupan nyata, siswa

cenderung dituntut untuk berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, hal ini dapat diasah melalui struktur pembelajaran metode *two stay two stray*. Dalam pembelajaran ini sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa lain tetap dikelompok, dua orang dalam kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok.

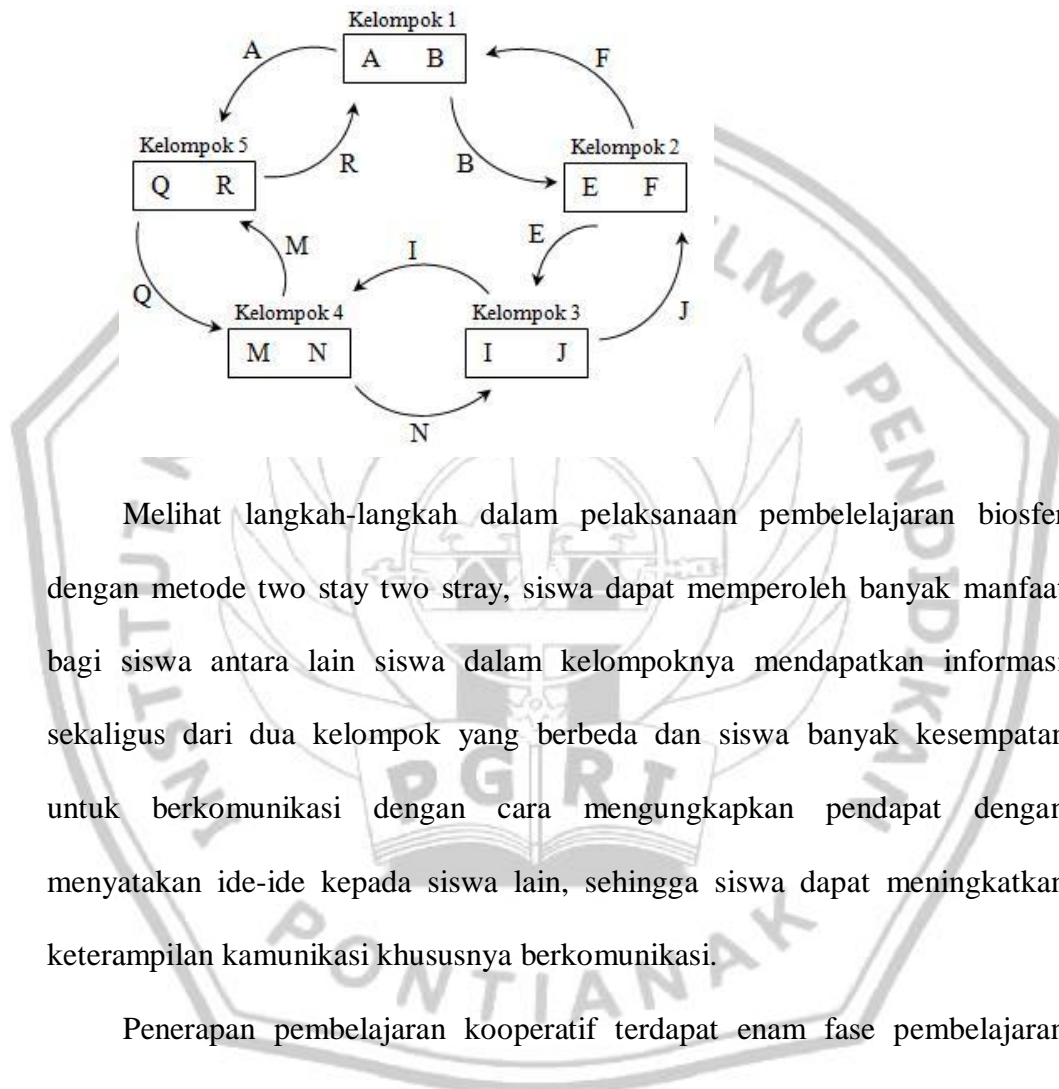
Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya. (Sugiyanto, 2010:48)

Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran *two stay two stray* adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok yang berjumlah 4 (empat) orang.
2. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu di kelompok yang lain.
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kepada mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerjanya. (Suhana Cucu, 2014:59)

Dalam pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray* guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah jalannya proses pembelajaran. Guru membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan ketika bertukar informasi dan berdiskusi dengan temannya. Setelah pelaksanaan metode *two stay two stray* siswa bersama guru membahas pekerjaan kelompok dan membuat kesimpulan sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Berikut ini pola pembelajaran kooperatif metode *two stay two stray*



Melihat langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran biosfer dengan metode *two stay two stray*, siswa dapat memperoleh banyak manfaat bagi siswa antara lain siswa dalam kelompoknya mendapatkan informasi sekaligus dari dua kelompok yang berbeda dan siswa banyak kesempatan untuk berkomunikasi dengan cara mengungkapkan pendapat dengan menyatakan ide-ide kepada siswa lain, sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi khususnya berkomunikasi.

Penerapan pembelajaran kooperatif terdapat enam fase pembelajaran seperti yang telah tercantum pada tabel 2.1. Adapun langkah-langkah metode *two stay two stray* yang akan diterapkan adalah:

Fase 1 :Siswabekerjasamadengankelompokberempatsebagaimanabiasa

- Fase 2 :Guru
memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan akan bersama.
- Fase 3 :Setelah selesai, dua anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamuk dua anggota dari kelompok lain.
- Fase 4 :Dua orang yang “Tinggal” dalam kelompok bertugas men sharing informasi dan hasil kerjanya ketamunya.
- Fase 5 :”Tamunya” mohon di rida dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
- Fase 6 :Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran kooperatif metode dua tinggal dua tamu menurut Anton (2010) dalam skripsi Zohra Andriani (2013:26-27) terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Padat ahap ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa, dan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan presentasi akademik siswa dan suku.

2. Presentasi guru

Padat ahap ini, guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

3. Kegiatan kelompok

Dalam kegiatan ini, pembelajarannya menggunakan lembar kegiatan yang berisikan tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 siswa) yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari dua anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

4. Formasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk didiskusikan kepada kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

5. Evaluasi kelompok dan penghargaan

Pada tahap evaluasi ini, untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu. Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan metode dua tinggal dua tamu, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

C. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay*

Two Stay

Suatu model pasti memiliki kekurangan dan kelebihan adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *two stay two stay* menurut

Santoso, Eko (2010:44) dalam skripsi Nur'afni (2013:27-28)

1. Kelebihan metode *two stay two stay*

- a. Dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkatan
- b. Kecenderungan siswa belajar lebih bermakna
- c. Lebih berorientasi pada keaktifan
- d. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya

- e. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa
 - f. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan
 - g. Membantu meningkatkan minat dan prestasi siswa.
2. Kekurangan metode *two stay two stray*
 - a. Membutuhkan waktu yang lebih lama
 - b. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
 - c. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi dan tenaga)
 - d. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas
- Dari kekurangan metode *two stay two stray* guru

dapat mensiasatinya dengan terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen di tinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Berdasarkan jenis kelamin, dalam satu kelompok harus ada siswa laki-laki dan perempuannya. Jika berdasarkan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang yang berkemampuan akademis sedang dan satu lainnya dari orang yang memiliki kemampuan akademis kurang. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajard dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok lain.

D. Hasil belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat memberikan informasi tentang kemajuan belajar siswa yang menjadi objek penelitian. Dari hasil semua informasi yang diperlukan untuk melihat keberhasilan siswa, meningkat atau tidak dapat

dilihat. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2010:44). Sedangkan menurut Dimiyat dan Mudjiono (2006:200) "hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol". Nana Sudjana (2011:22) Hasil belajar adalah "kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya".

Selanjutnya Benjamin S. Bloom (dalam Sudijono, 2011:49)

mengatakan bahwa ranah hasil belajar ada tiga yaitu :

- a. Ranah kognitif adalah ranah hasil belajar yang berkaitan dengan intelektual dan mental siswa. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari yang terendah sampai jenjang yang tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
 - 2) Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
 - 3) Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun model-model pada prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret.
 - 4) Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya.
 - 5) Sintesis adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi satu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
 - 6) Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada.
- b. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Dalam ranah afektif terdiri dari lima jenjang yaitu sebagai berikut :
- 1) Menerima atau memperhatikan adalah kepekaan seseorang dalam menerima ransangan dari luar yang datang pada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
 - 2) Menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
 - 3) Menghargai adalah memberikan nilai atau memberikan penghargaan suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
 - 4) Mengorganisasikan adalah mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.
 - 5) Karakter reaksi dengan suatu nilai atau kompleks nilai adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

- c. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif.

Berdasarkan dari pengertian diatas, hasil belajar dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah kemampuan seorang anak atau siswa untuk memperoleh hasil dalam mempelajari sejumlah materi pelajaran di sekolah, yang diperolehnya dalam bentuk angka dan nilai.

2. Jenis-Jenis Tes Hasil Belajar

Mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar, dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya tes hasil belajar dapat digolongkan kedalam beberapa jenis penilaian. Sudjana (2012:5) mengatakan bahwa: “jenis tes hasil belajar dibedakan menjadi lima yaitu formatif, sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif dan penilaian penempatan”.

- a. Penilaian formatif
Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar itu sendiri, dengan demikian penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
- b. Penilaian sumatif
Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.
- c. Penilaian diagnostik
Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini

dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dan lain-lain. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

d. Penilaian selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, contohnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

e. Penilaian penempatan

Penilaian penempatan ialah Penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi Suatu Program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Berdasarkan keempat tes hasil belajar tersebut, maka yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penilaian formatif atau tes formatif pada mata pelajaran Geografi dalam materi Biosfer.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 109) mengatakan bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran di tentukan oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Tujuan
- 2) Guru
- 3) Siswa
- 4) Kegiatan pembelajaran
- 5) Bahan dan alat evaluasi
- 6) Suasana evaluasi

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu bisa berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri (eksternal). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar ini akan berdampak pada diri siswa itu sendiri sehingga diperlukan

pengawasan dan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua untuk terlibat langsung dalam mengawasi belajar siswa baik di Sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

E. Materi Biosfer

1. Pengertian Biosfer

Di tinjau dari etimologinya, istilah biosfer terdiri dari dua kata, yaitu *bio* yang berarti hidup dan *sphere* yang berarti lapisan. Jadi, secara harfiah biosfer berarti lapisan hidup, artinya tempat makhluk hidup atau organisme. Biosfer adalah lapisan lingkungan di permukaan bumi, air, dan atmosfer yang mendukung kehidupan organisme. Biosfer yang meliputi tanah, air dan udara merupakan lapisan tipis, yakni sekitar 8 km ke arah atmosfer dan 9 km ke arah kedalaman laut. Sejauh yang kita ketahui manusia, hanya pada lapisan biosfer inilah dijumpai adanya kehidupan organisme. Persebaran makhluk hidup dipermukaan bumi tidak merata. Persebaran tersebut dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi persebaran flora dan fauna.

a. Faktor Abiotik

Faktor abiotik terdiri dari faktor klimatik (iklim), faktor edafik (tanah), dan faktor fisiografi (ketinggian tempat dan bentuk lahan).

- a) Faktor klimatik/iklim, yang mempengaruhi kehidupan antara lain yaitu temperatur, kelembapan, angin, dan curah hujan.
- b) Temperatur, keadaan suhu setiap tempat dimuka bumi berbeda-beda karena dipengaruhi oleh intensitas penyinaran matahari.
- c) Kelembapan uadara, tingkat kelembapan sangat berpengaruh khususnya terhadap persebaran flora dan fauna. Karena ada tumbuhan yang hanya ada tumbuhan yang bisa bertahan hidup didaerah tertentu seperti daerah lembab,kering, dan daerah yang sangat lembab.
- d) Angin, berperan dalam persebaran tumbuhan di muka bumi.
- e) Curah hujan, mempengaruhi persebaran tumbuhan dipermukaan bumi. Karena tumbuhan membutuhkan air yang sumber utamanya berasal dari air hujan.
- f) Faktor edatik/tanah, tingkat kesuburan tanah sangat mempengaruhi pertumbuhan flora. Keadaan tanah yang mempengaruhi pertumbuhan flora yaitu tekstur tanah, tingkat kegemburan tanah, humus dan unsur hara, air, dan udara.
- g) Faktor fiografi/ ketinggian tempat, sangat mempengaruhi pertumbuhan flora di permukaan bumi. Pada setiap ketinggian tertentu tumbuh jenis tanaman tertentu karena ketinggian suatu tempat sangat mempengaruhi perubahan suhu. Sehingga jenis tumbuhan pada setiap tempat berbeda-beda.

b. Faktor Biotik

Faktor biotik yang sangat berpengaruh terhadap persebaran flora dan fauna yaitu manusia. Manusia dapat membudidayakan beberapa jenis flora dan fauna. Persebaran flora dan fauna di muka bumi di pengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu:

1. Penyebab Persebaran

- a) Tekanan Populasi, semakin banyak/ bertambahnya populasi akan menyebabkan kebutuhan akan persediaan bahan makanan menjadi semakin sulit dipenuhi sehingga menyebabkan migrasi.
- b) Persaingan, ketidakmampuan fauna dalam bersaing dalam memperebutkan wilayah kekuasaan dan bahan makanan yang dibutuhkan juga mendorong terjadinya migrasi ke daerah lain.
- c) Perubahan Habitat, berubahnya lingkungan tempat tinggal dapat menyebabkan ketidakmampuan dalam beradaptasi terhadap perubahan tersebut dan menjadi merasa tidak cocok untuk terus menempati daerah asal.

2. Sarana Persebaran

- a) Udara, dengan media udara fauna dapat bermigrasi dari kekuatan terbang sedangkan flora dapat menggunakan angin untuk bermigrasi dari berat-ringannya benih.
- b) Air, kemampuan fauna dalam berenang terutama hewan-hewan air menyebabkan perpindahan mudah terjadi. Benih

tumbuhan dapat terangkut dan berpindah tempat dengan menggunakan media aliran air sungai atau arus laut.

- c) Lahan, hampir semua fauna daratan menggunakan lahan sebagai media untuk berpindah tempat.
- d) Pengangkutan Manusia, baik secara sengaja ataupun tidak manusia dapat menyebabkan perpindahan flora dan fauna.

3. Hambatan (barier) Persebaran

- a) Hambatan Iklim, keadaan iklim terutama yang bersifat ekstrim dapat menghambat persebaran misalnya kondisi temperatur, kelembapan udara, dan curah hujan.
- b) Hambatan Edafik (tanah), tanah sangat berpengaruh bagi tanaman/tumbuhan karena sangat memerlukan unsur-unsur penting dalam tanah yaitu unsur hara, udara, kandungan air yang cukup. Lapisan tanah yang tipis dan keras membuat hewan-hewan yang terbiasa menggali tanah dan bertempat tinggal di dalam tanah memilih mencari daerah yang lapisan tanahnya tebal dan gembur.
- c) Hambatan Geografis, bentang alam muka bumi dapat menghambat persebaran flora dan fauna seperti samudera, padang pasir, sungai dan pegunungan.
- d) Hambatan Biologis, kondisi lingkungan yang cocok untuk hidup serta persediaan bahan makanan yang melimpah

menjadi faktor penghambat flora dan fauna dalam bermigrasi.

Hal ini berkaitan dengan kecocokan dengan kondisi alam.

2. Analisis Sebaran Hewan Dan tumbuhan Di Indonesia

a. Persebaran Tumbuhan di Indonesia

Oleh karena beriklim tropis dan banyak mendapat hujan, Indonesia mempunyai hutan – hutan lebat, yang disebut *hutan hujan tropis*. Pembagian hutan di Indonesia berdasarkan Iklim Koppen dapat dibedakan menjadi tiga wilayah.

e) Indonesia Bagian Barat

Wilayah ini termasuk dalam wilayah iklim AF (tropis basah). Di

wilayah ini terdapat hutan hujan tropis dengan ciri- ciri :

- Daun lebat
- Rata- rata ketinggian pohon adalah 60 m
- Banyak terdapat pohon memanjat
- Banyak tumbuhan epifit

f) Indonesia Bagian Tengah

Wilayah ini termasuk dalam wilayah iklim AM (tropis sedang).

Diwilayah ini banyak terdapat hutan musim dengan ciri- ciri :

- Pohon lebih rendah dari hutan hujan tropis
- Pada musim kemarau daunnya gugur
- Pada musim penghujan mulai bertunas

g) Indonesia Bagian Timur

Wilayah ini termasuk dalam wilayah iklim AW (tropis kering).

Wilayah ini terdapat hutan sabana dengan ciri- ciri :

- Padang rumput, terdapat semak belukar, dan pohon- pohon rendah.

b. Persebaran Hewan Di Indonesia

Kehidupan hewan sangat dipengaruhi oleh keadaan tumbuhan – tumbuhan dan iklim. Seperti pada pembagian tumbuhan, Indonesia dibagi menjadi tiga daerah hewan.

a) Indonesia Bagian Barat

Beberapa contoh hewan Indonesia bagian barat adalah sebagai berikut :

- Harimau, terdapat di daerah Jawa, Madura, dan Bali
- Beruang, terdapat di Sumatera dan Kalimantan
- Gajah, terdapat di hutan- hutan Sumatera
- Badak, terdapat di daerah Sumatera dan Jawa

b) Indonesia Bagian Tengah

Hewan- hewan yang terdapat di wilayah ini adalah campuran dari hewan- hewan Indonesia bagian barat dan timur. Di Indonesia bagian tengah terdapat hewan- hewan khas Indonesia, seperti berikut ini :

- Biawak dan komodo, terdapat di Pulau Komodo, Nusa Tenggara Timur. Binatang ini dikenal sebagai binatang sisa hewan peninggalan hewan purba yang mampu bertahan hidup.
- Anoa (mirip lembu dan hidup liat), terdapat di Sulawesi.
- Babi Rusa dengan taring panjang dan melengkung, terdapat di Sulawesi dan Maluku bagian barat.
- Burung maleo, merupakan burung yang sangat langka, terdapat di Sulawesi dan kepulauan Sangihe.

c) Indonesia Bagian Timur

Hewan di wilayah ini mirip dengan hewan di wilayah Australia. Beberapa contoh hewan di Indonesia bagian timur adalah sebagai berikut :

- Kangguru pohon, terdapat di papua
- Tikus berkantung dan musang berkantung, terdapat di Maluku sebelah timur dan Papua
- Burung kasuari, terdapat di Papua, Kepulauan Aru, dan Pulau Seram
- Burung cendrawasih, terdapat di papua, dan kepulauan Aru
- Burung Kakaktua, terdapat di Maluku

c. Pelestarian Flora dan Fauna

a) Taman Nasional Kerinci-Seblat

Taman Nasional Kerinci-Seblat berada di kawasan Bukit Barisan, terdiri atas kawasan Gunung Kerinci (2.805 mdpl) dan Gunung Seblat (2.383 mdpl). Luas wilayah Taman Nasional Kerinci-Seblat adalah 14.846 km², meliputi empat provinsi, yaitu Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Jambi, dan Bengkulu.

Kawasan Taman Nasional Kerinci-Seblat dahulunya merupakan hutan dataran rendah yang lebat yang dahulunya banyak diketahui. Namun, saat ini sebagian dari kawasan tersebut telah diizinkan untuk menjadi kawasan penebangan pohon.

Satwa yang masih terdapat di kawasan Taman Nasional Kerinci-Seblat antara lain gajah, badak, tapir, harimau, beruang madu, dan macan dahan.

b) Taman Nasional Gede-Pangrango

Taman Nasional Gede-Pangrango terdiri atas kawasan Gunung Gede (2.958 mdpl) dan Gunung Pangrango (3.019 mdpl). Luas wilayah Taman Nasional Gede-Pangrango adalah 150 km², meliputi tiga kabupaten, yaitu Bogor, Cianjur, dan Sukabumi di Provinsi Jawa Barat.

Hutan Pegunungan rendah dan tinggi serta sub-alpin menjadi penutup lahan kawasan Taman Nasional Gede-Pangrango, sedangkan di puncak gunung terdapat tumbuhan *edelweiss*. Di dalam hutan Taman Nasional Gede-Pangrango hidup berbagai

satwa, antara lain wau-wau jawa, lutung, dan berbagai jenis burung, terutama elang jawa.

c) Taman Nasional Tanjung Puting

Taman Nasional Tanjung Puting terletak di Provinsi Kalimantan Tengah bagian selatan. Luas kawasan Taman Nasional Tanjung Puting adalah 3.050 km², terdiri atas tanah rawa gambut dan hutan kerangkas. Keduanya selalu tergenang air secara musiman. Hewan yang hidup di dalam kawasan Taman Nasional Tanjung Puting antara lain orang utan, dan ikan arwana.

d) Taman Nasional Lore Lindu

Taman Nasional Lore Lindu terletak di bagian tenggara Palu, ibukota Provinsi Sulawesi Tengah luas Taman Nasional Lore Lindu adalah 2.300 km², meliputi hutan, padang rumput, dan danau yang terletak di bagian barat taman nasional. Taman Nasional Lore Lindu merupakan kawasan untuk mempertahankan hutan eboni dan berbagai jenis monyet hitam.

e) Taman Nasional Gunung Lorentz

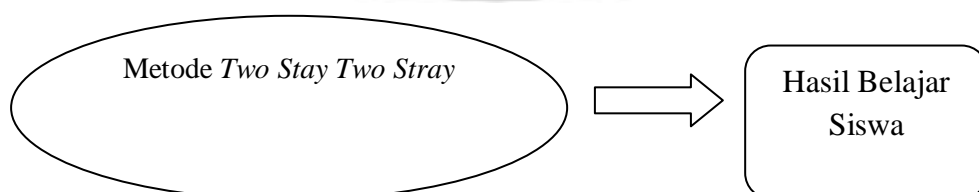
Taman Nasional Gunung Lorentz terletak di Provinsi Papua bagian tengah. Luas kawasan taman nasional ini adalah 21.500 km², merupakan kawasan perlindungan terluas di Asia. Taman Nasional ini meliputi kawasan Puncak Jaya yang selalu tertutup gletser, berbagai jenis hutan air tawar, rawa bakau, rawa tropis di pantai selatan.

hutan pegunungan di Taman Nasional Gunung Lorentz menjadi tempat hidup berbagai hewan, antara lain burung nandur, landak, walaby, kangguru pohon, dan ular sanca.

F. Pengaruh Metode *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu masyarakat adalah melalui bidang pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan proses belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam proses pengajaran, dikarenakan banyaknya atau bervariasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, dipilihlah suatu metode pembelajaran yang efektif yaitu metode *Two stay two stray* agar proses belajar dapat menarik minat siswa dan memotivasi siswa dalam belajar serta dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga dimungkinkan dapat memberikan hubungan yang baik pada hasil belajar siswa.

Jadi, diharapkan dari penerapan metode *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut ini diilustrasikan sebagai berikut:



X

Y

Keterangan:

X = Variabel (Metode *Two Stay Two Stray*)

Y = Variabel (Hasil Belajar Siswa)

